

Perilaku Peternak Sapi Potong terhadap Pelaksanaan Biosekuriti (Behaviour of Beef Cattle Farmers toward Biosecurity Practices)

Lestari VS, Sirajuddin SN, Saleh IM, Indah KP

*Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, Sulawesi Selatan
veronicasrilestari@unhas.ac.id*

ABSTRACT

The aim of this study was to know the behavior of cattle beef by farmers on the implementation of biosecurity. This research was conducted in Soppeng district, South Sulawesi in 2019. The population of this study was to identified cattle beef of the farmers. The samples were taken as many as 30 farmers. Data were obtained through observation and interviewed using a questionnaires. To find the behavior of farmers, the theory of planning behavior (TPB) was used which consisted of aspects of attitude, subjective norms and behavior control. The number of questions was 20. Like scale was used with category 1 if it disagree, 2 if it less agree and 3 if it agree. Behavior of cattle beef by farmers on biosecurity implementation was carried out descriptively. The results showed that the behavior of beef cattle farmers on biosecurity implementation was categorized as "agree".

Key words: Biosecurity, behavior, beef cattle farmer

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong. Tiga puluh orang ditentukan secara purposive. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Perilaku peternak sapi potong ditentukan menggunakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang terdiri dari aspek sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku. Jumlah pertanyaan sebanyak 20 buah. Skala likert digunakan untuk kategori jawaban 1 jika tidak setuju, 2 jika kurang setuju dan 3 jika setuju. Perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti berada pada kategori "setuju".

Kata kunci: Biosekuriti, perilaku, peternak sapi potong

PENDAHULUAN

Ternak sapi merupakan penyedia daging yang mengandung protein tinggi. Sampai saat ini, impor daging dan ternak sapi masih dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna memenuhi permintaan daging dalam negeri. Hal ini disebabkan karena produksi daging domestik masih rendah, oleh karena itu pengembangan usaha peternakan sapi potong harus didukung oleh peternak, pemerintah dan swasta.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mendukung peternakan sapi potong tertuang pada pasal 36 Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2014, disebutkan pentingnya biosekuriti. Biosekuriti merupakan salah satu strategi dalam pencegahan

penyakit menular dari ternak ke ternak atau dari ternak ke manusia. Biosekuriti dapat dilakukan melalui sanitasi, isolasi dan kontrol lalu lintas (Ditjen PKH 2014).

Mankad (2016) mengatakan bahwa terdapat peningkatan ancaman biosekuriti di pertanian karena urbanisasi dan pergerakan manusia yang lebih besar, hal ini berarti bahwa hama bermigrasi lebih mudah daripada sebelumnya. Manajemen risiko biosekuriti yang buruk dapat menyebabkan ancaman terhadap kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan produksi bahan atau makanan

Pencegahan dan pengendalian patogen endemik di dalam dan di antara peternakan seringkali tergantung pada penerapan praktik manajemen yang terbaik. Namun, peternak tidak mengadopsi langkah-langkah yang direkomendasikan atau tidak mendaftar dalam program pengendalian penyakit secara sukarela. Hal ini berarti peternak memerlukan penyuluhan (Ritter et al. 2017). Menurut Brennan et al. (2016), praktek pencegahan dan pengendalian penyakit sering disoroti sebagai hal penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan hewan ternak. Richens et al. (2018) menyebutkan bahwa peternak umumnya termasuk ke dalam salah satu dari dua kategori, yaitu mereka yang tidak menerapkan langkah-langkah biosekuriti tanpa niat untuk melakukannya di masa depan, dan mereka yang melakukan langkah-langkah biosekuriti untuk beberapa waktu. Para peternak merasa bahwa biosekuriti meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak, tetapi juga merasa bahwa penyakit tidak bisa dihindari. Lebih banyak peternak setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengendalikan, daripada mencegah penyakit.

Pertumbuhan populasi sapi potong di kabupaten Soppeng sangat signifikan karena dari tahun 2013 ke 2015 meningkat sebesar 51,65% (BPS 2017). Para peternak sapi potong memelihara dengan sistem tradisional dan semi intensif dengan ciri-ciri pakan mengandalkan rumput lapang, ternak sapi potong dilepas disiang hari dan dikandangkan disore hari. Apabila tidak didukung dengan pelaksanaan biosekuriti, dikawatirkan ternak sapi potong dapat tertular penyakit sehingga dapat menurunkan populasi sapi potong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel sebanyak 30 peternak sapi potong ditentukan secara purposive. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Perilaku peternak sapi potong ditentukan menggunakan Teori Perilaku (*Theory of planned behavior*) yang menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. *Theory of planned behavior* dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum. Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*). *Attitude toward the behavior* merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. *Subjective norm* merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. *Perceived behavioral control* adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen 1991).

Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan peternak sapi potong. Jumlah pertanyaan ada 20 buah. Skala likert digunakan untuk jawaban yang terdiri dari 3

kategori yaitu skor 1 untuk tidak setuju, skor 2 untuk kurang setuju dan skor 3 untuk setuju (Riduwan & Adon 2019).

Data dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Perilaku peternak ditentukan menggunakan asumsi dasar interval dan rentang kelas.

a. Variabel sikap peternak diukur dengan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{Bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (3) \times (30) \times (7) = 630 \\ \text{Skor terendah} &= \text{Bobot terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (1) \times (30) \times (7) = 180 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{630 - 180}{3} = 150 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Setuju} &= 480 - 630 \\ \text{Kurang setuju} &= 330 - 480 \\ \text{Tidak setuju} &= 180 - 330 \end{aligned}$$

b. Variabel norma subyektif peternak diukur dengan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{Bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (3) \times (30) \times (4) = 360 \\ \text{Skor terendah} &= \text{Bobot terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (1) \times (30) \times (4) = 120 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{360 - 120}{3} = 80 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Setuju} &= 280 - 360 \\ \text{Kurang setuju} &= 200 - 280 \\ \text{Tidak setuju} &= 120 - 200 \end{aligned}$$

c. Variabel kontrol perilaku peternak diukur dengan rentang kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{Bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (3) \times (30) \times (9) = 810 \\ \text{Skor terendah} &= \text{Bobot terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (1) \times (30) \times (9) = 270 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{810 - 270}{3} = 180 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Setuju} &= 630 - 810 \\ \text{Kurang setuju} &= 450 - 630 \\ \text{Tidak setuju} &= 270 - 450 \end{aligned}$$

Penilaian perilaku peternak berdasarkan variabel sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{Bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (3) \times (30) \times (20) = 1.800 \\ \text{Skor terendah} &= \text{Bobot terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (1) \times (30) \times (20) = 600 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{1.800 - 600}{3} = 400 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Setuju	=	1.400 - 1.800
Kurang setuju	=	1.000 - 1.400
Tidak setuju	=	600 - 1.000

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Rata-rata umur peternak adalah 40,1 tahun, hal ini menunjukkan responden berada pada usia produktif. Mayoritas responden adalah lulusan SMU (43,75%), hal ini menunjukkan pendidikan peternak sapi potong cukup tinggi. Pengalaman peternak rata-rata adalah 10,32 tahun, hal ini berarti peternak sapi potong cukup berpengalaman dalam memelihara sapi. Jumlah kepemilikan sapi rata-rata 5,29 ekor, hal ini berarti skala usaha peternak sapi potong termasuk pada skala kecil.

Sikap

Tabel 1. Sikap peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti

Pernyataan	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
Penerapan biosekuriti meningkatkan produktivitas ternak sapi (Produktifitas)	3	30	90	100
	2	0	0	0
	1	0	0	0
90				
Penerapan biosekuriti dapat menghemat biaya memproduksi ternak sapi (Keuntungan relatif)	3	27	81	90
	2	3	6	10
	1	0	0	0
87				
Penerapan biosekuriti pada ternak sapi lebih fleksibel (Fleksibilitas)	3	30	90	100
	2	0	0	0
	1	0	0	0
90				
Penerapan biosekuriti pada ternak sapi hasilnya kelihatan (dilihat dari tidak ada wabah penyakit) sehingga dapat dikomunikasikan dengan peternak lain (Observabilitas)	3	30	90	100
	2	0	0	0
	1	0	0	0
90				
Keandalan penerapan biosekuriti teruji (Reliability)	3	30	90	100
	2	0	0	0
	1	0	0	0
90				

Lanjutan Tabel 1. Sikap peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti

Cara penerapan biosekuriti tidak rumit (Kompleksitas)	3	28	84	93,33
	2	2	4	6,67
	1	0	0	0
			88	
Penerapan biosekuriti membantu mengatasi pencemaran lingkungan (Persepsi lingkungan)	3	30	90	100
	2	0	0	0
	1	0	0	0
			90	
Total			625	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti berada pada kategori setuju karena total nilainya adalah 625 (berada pada rentang 480 – 630). Sebagian besar responden menjawab setuju untuk seluruh pertanyaan yang diajukan. Artinya bahwa responden memberi respon positif terhadap pelaksanaan biosekuriti.

Norma subyektif

Tabel 2. Perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti berdasarkan norma subyektif

Pernyataan	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
Peternak sapi hanya akan menerapkan biosekuriti jika didukung atau dianjurkan oleh tokoh masyarakat	3	11	33	36,67
	2	13	26	43,33
	1	6	6	20,00
			65	
Peternak sapi hanya akan menerapkan biosekuriti jika didukung atau dianjurkan oleh pemerintah	3	12	26	40,00
	2	10	20	33,33
	1	8	8	26,67
			54	
Peternak sapi hanya akan menerapkan biosekuriti jika didukung atau dianjurkan oleh keluarganya	3	14	42	46,67
	2	10	20	33,33
	1	6	6	20,00
			68	
Peternak sapi hanya akan menerapkan biosekuriti jika didukung atau dianjurkan oleh peternak lain atau kelompok tani	3	11	33	36,67
	2	10	20	33,33
	1	9	9	30,00
			62	
Total			249	

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti berdasarkan norma subyektif termasuk kategori kurang setuju dengan total bobot 249 (berada diantara rentang 200 – 280). Berdasarkan persentase jawaban tertinggi dari setiap pertanyaan, peternak sapi potong setuju melaksanakan biosekuriti apabila didukung/dianjurkan oleh keluarganya (46,67%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2018) di kecamatan Lamasi kabupaten Luwu yang menunjukkan bahwa peternak sapi potong setuju melaksanakan biosekuriti apabila didukung oleh tokoh masyarakat. Hal ini berbeda karena karakteristik responden di kabupaten Soppeng menjunjung tinggi aspek kekeluargaan, sedangkan di Kabupaten Luwu, mayoritas responden adalah transmigran berasal dari Jawa Timur yang menganut asas panutan yaitu tokoh masyarakat.

Kontrol perilaku

Tabel 3. Kontrol perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti

Pernyataan	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
Penerapan biosekuriti membutuhkan waktu lama mulai mempersiapkan sd menggunakannya (Time)	3	9	27	30,00
	2	17	34	56,67
	1	4	4	13,33
			65	
Peternak sapi sudah terbiasa menerapkan biosekuriti (Habit)	3	24	72	80,0
	2	6	12	20,0
	1	0	0	0,00
			84	
Penerapan biosekuriti dapat diuji cobakan pada skala usaha ternak sapi yang kecil (Triabilitas)	3	20	60	66,67
	2	9	18	30,00
	1	1	1	3,33
			79	
Penerapan biosekuriti sesuai dengan kebutuhan peternak sapi (Compatibility)	3	27	81	90,00
	2	2	4	6,67
	1	1	1	3,33
			86	
Dari pengalaman masa lalu, penerapan biosekuriti tidak memberikan hasil yang memuaskan (Prior Implementation)	3	8	24	26,67
	2	12	24	40,00
	1	10	10	33,33
			58	
Penerapan biosekuriti pada sapi potong lebih berisiko dibanding tanpa biosekuriti (Risk)	3	15	45	50,00
	2	8	16	26,67
	1	7	7	23,33
			68	

Lanjutan Tabel 3. Kontrol perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti

Kurangnya tenaga kerja untuk penerapan biosekuriti (Resource)	3	19	57	63,33
	2	2	4	6,67
	1	9	9	30,00
			70	
Kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan biosekuriti (Training)	3	17	51	56,67
	2	5	10	16,67
	1	8	8	26,67
			69	
Kurangnya informasi mengenai biosekuriti (Information)	3	22	66	73,33
	2	6	12	20,00
	1	2	2	6,67
			80	
			665	

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti berdasarkan kontrol perilaku termasuk kategori setuju dengan bobot 665 (berada pada rentang 630 – 810). Hal ini berbeda dengan pendapat Lestari et al. (2018), yang mengatakan bahwa kontrol perilaku peternak sapi potong di kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menunjukkan 56,57% kurang setuju terhadap penerapan biosekuriti. Berdasarkan persentase tertinggi untuk setiap pertanyaan yang diajukan, maka pelaksanaan biosekuriti sesuai dengan kebutuhan peternak sapi (90,0%). Oleh karena itu, ada wabah penyakit atau tidak ada wabah penyakit, biosekuriti harus dilaksanakan disetiap peternakan sapi potong. Valergakis *et al.* (2018) mengatakan bahwa langkah-langkah biosekuriti umum harus diberlakukan di peternakan apa pun terlepas dari kelemahan spesifik apa pun.

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan biosekuriti

Tabel 4. Perilaku Peternak terhadap Pelaksanaan Biosekuriti

Variabel pengukuran	Skor	Kategori
Sikap	625	Setuju
Norma subyektif	249	Kurang setuju
Kontrol perilaku	665	Setuju
Total	1.539	Setuju

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti berada pada kategori setuju dengan bobot 1.539 (berada pada rentang 1.400 – 1.800). Hal ini sesuai dengan pendapat Azjen (2002) yang mengatakan bahwa semakin baik sikap terhadap perilaku dan norma subyektif, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat niat seseorang untuk

melakukan perilaku tersebut. Akhirnya, dengan tingkat kontrol aktual yang cukup atas perilaku, orang diharapkan untuk melaksanakan niat mereka ketika ada kesempatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noremark et al. (2016), di antara responden, niat untuk membuat pengunjung mengenakan pakaian pelindung adalah moderat. Analisis unsur-unsur yang mendasarinya menunjukkan bahwa mayoritas peternak (88%) memiliki sikap netral, yaitu, mereka tidak mendukung atau menentang perilaku ini. Ukuran norma subyektif menunjukkan berbagai tingkat tekanan sosial di antara responden. Namun, mayoritas (63%) menunjukkan kontrol perilaku yang kuat, sehingga mereka dapat membuat pengunjung menggunakan pakaian pelindung jika mereka mau. Meskipun sebagian besar peternak (84%) menunjukkan kesediaan yang kuat untuk mematuhi pendapat dokter hewan mereka dalam masalah biosekuriti, 30% menjawab bahwa dokter hewan peternakan mereka acuh tak acuh atau negatif terhadap pengunjung untuk menggunakan pakaian pelindung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku peternak terhadap pelaksanaan biosekuriti berdasarkan sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku berada pada kategori setuju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50:179-211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- Ajzen I. 2002. Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *J Appl Soc Psychol*. 32:665-683.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Soppeng dalam Angka. Soppeng (Indonesia): Badan Pusat Statistik Soppeng.
- Brennan ML, Wright N, Wapenaar W, Jarratt S, West PH, Richens IF, Kaler J, Buchanan H, Huxley JN, O'Connor HM. 2016. Exploring attitudes and beliefs towards implementing cattle disease prevention and control measures: A qualitative study with dairy farmers in Great Britain. *Animals*. 6:61.
- [Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan [Internet]. [Diakses tanggal 4 Juni 2019]. Tersedia dari: ditjennak.pertanian.go.id/userfiles/regulasi/fe6d47d314bb6aec447ff4e7a9157a31.pdf.
- Lestari VS, Rahardja DP, Mappigau P, Rohani St, Sirajuddin SN. 2018. Perilaku peternak sapi potong terhadap penerapan biosekuriti berdasarkan norma subyektif. *Buku Abstrak Seminar Nasional Politani Pertanian Pangkep*. 24 September 2018, Makassar.
- Lestari VS, Rahardja DP, Mappigau P, Rohani St, Sirajuddin SN. 2018. Beef cattle farmers' attitude to biosecurity. *Proceeding IOP Conference Series: Earth and Environmental*

- Science 260 (2019) 011002, Second International Conference on Agriculture, Environment and Food Security. October 24, Medan.
- Mankad A. 2016. Psychological influences on biosecurity control and farmer decision-making. A review. *Agronomy for Sustainable Development*. 36:40.
- Noremark M, Lawerin SS, Ernhom L, Frossing J. 2016. Swedish farmers' opinions about biosecurity and their intention to make professionals use clean protective clothing when entering the stable. *Front Vet Sci*. 22.
- Richens IF, Houdmont J, Wapenaar W, Shortall O. 2018. Application of multiple behaviour change models to identify determinants of farmers' biosecurity attitudes and behaviours. *Preventive Veterinary Medicine*. 155.
- Riduwan, Adon. 2009. *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Bandung (Indonesia): Alfabeta.
- Ritter C, Jansen J, Roche S, Kelton DF, Adams CL, Ron KO, Erskine J, Benedictus G, Lam TJGM, Barkema HW. 2017. *Invited review: Determinants of farmers' adoption of management-based strategies for infectious disease prevention and control*. *J Dairy Sci*. 100:3329-3347.
- Valergakis G, Arsenos G, Oikonomou G. 2018. Biosecurity measures on cattle farms. *J Hellenic Vet Medic Society*. 59:9-22.